

BAB V

KESIMPULAN

Himpunan Tjinta Teman merupakan organisasi Tionghoa tertua di Kota Padang. Organisasi terbentuk pada tahun 1863. Terbentuknya Himpunan Tjinta Teman pada awalnya karena perkumpulan para saudagar Tionghoa yang ada di Kota Padang. Seiring berjalannya waktu organisasi beralih fungsi menjadi organisasi yang bergerak di bidang sosial dan kebudayaan Tionghoa.

Eksistensi Himpunan Tjinta Teman terus terjaga sampai sekarang, meskipun terdapat beberapa permasalahan dengan pribumi tahun 1998 dan peraturan pemerintahan orde baru yang merugikan etnis Tionghoa. Terlepas dari masalah tersebut, masyarakat pribumi khususnya Kota Padang tetap menerima keberadaan Himpunan Tjinta Teman.

Himpunan Tjinta Teman setiap tahunnya yang menampilkan kebudayaan Tionghoa seperti Cap Go Meh, membuat daya tarik bagi masyarakat dalam dan luar negeri. Dengan damai hidup antar etnis di Kota Padang menjadi salah satu faktornya. Terdapat daerah khusus masyarakat Tionghoa di Padang yang berdomisili di daerah Pondok, yang selalu ramai dikunjungi pada saat Imlek karena terdapat hiasan Lampian yang begitu menarik. Himpunan Tjinta Teman juga berada di daerah Pondok. Bidang kematian juga menjadi bagian bidang yang ada di Himpunan Tjinta Teman. Terdapat rumah duka yang digunakan oleh Himpunan Tjinta Teman apabila ada anggotanya yang meninggal.

Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang didapatkan pertama yaitu HTT bergerak di bidang sosial dan budaya etnis Tionghoa. Orang yang ingin tau mengenai HTT, HTT terbuka untuk umum bagi

orang yang ingin tau lebih tau mengenai kegiatan organisasi Tionghoa asalkan mematuhi prosedur penelitian yang diterapkan oleh HTT. Kedua, HTT merupakan Himpunan bergerak di bidang sosial dan budaya Tionghoa (khususnya bidang kematian/pemakaman) tertua di Kota Padang yang terbentuk pada tahun 1863. Ketiga, HTT tidak hanya di kota Padang juga terdapat di beberapa kota seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Pekanbaru. Tidak hanya cabang HTT saja, HTT juga menjalin hubungan dengan yayasan Budha Tzu Chi, HBT, Santu Yusuf dan organisasi perkumpulan Tionghoa yang ada di luar negeri. Ini menandakan HTT memiliki hubungan yang baik dengan organisasi serta cabang-cabangnya yang ada di luar Kota Padang. Keempat, Solidaritas di HTT antar sesama anggota HTT yang solid. Karena HTT adalah wadah bagi masyarakat Tionghoa yang membutuhkan. Jadi antar sesama anggota harus menganggap dirinya satu keluarga, satu ayah, dan satu ibu. Kelima, HTT sebagai organisasi Tionghoa bertanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa kepada generasi berikutnya. Ini terjadi karena rasa takut akan hilangnya kebudayaan Tionghoa sebab tidak diajarkan ke generasi muda Tionghoa berikutnya.

Keenam, Prosesi pemakaman yang difasilitasi dan diwadahi oleh HTT tidak terikat satu agama apapun, dalam artian bisa difasilitasi dan diwadahi. Terdapat berbagai macam agama yang masuk ke organisasi HTT. Yang menjadi agama dominan yaitu Budha dan Khatolik. Selain dua agama itu juga terdapat agama Islam. Bagaimana dengan anggota yang beragama Islam, apakah di sembahyangkan juga di rumah duka. Jadi jawabnya yaitu anggota HTT akan menjenguk dan memberikan beberapa bantuan bagi anggota beagama Islam tersebut. Ketujuh, HTT sebagai organisasi sosial yang berasal dari etnis Tionghoa.

Juga membantu masyarakat yang non Tionghoa ketika terjadi bencana alam dan non alam. Contohnya seperti Gempa 30 September 2009 yang menghancurkan Kota Padang, HTT bergerak untuk memberikan bantuan bagi masyarakat Kota Padang berupa pakaian, sembako, dan obat-obatan. Selain Gempa 30 September 2009 juga ada bencana non alam seperti Pandemi Corona, HTT bekerja sama dengan Polda Sumbar memberikan bantuan, bantuan yang diberikan HTT yaitu berupa makanan, masker, dan APB (alat pelindung diri). Dengan bantuan dan bentuk kepedulian kepada masyarakat Padang, Polda Sumbar memberikan piagam penghargaan kepada HTT. Kedelapan, keanggotaan HTT berdasarkan keturunan yang sama yaitu Tionghoa. Kesembilan, HTT yang bergerak di bidang sosial dan budaya Tionghoa tidak bersifat komersial. Sifatnya tidak mencari keuntungan dan cenderung sukarela dan kesepuluh, karena sifatnya yang sukarela tersebut banyak anggota HTT yang pada awalnya masuk hanya untuk dicap memiliki pergaulan antara sesama etnis Tionghoa.

Dari sepuluh point itu dapat dilihat bahwa sebagai organisasi Tionghoa yang pertama HTT menjadi penanggung jawab atas kebudayaan Tionghoa dan juga harus memiliki struktur yang kuat seperti ketua (Tuako) yang memiliki sikap tegas dan memiliki visi misi dengan tujuan dari HTT itu sendiri. HTT juga harus menjalin hubungan baik dengan organisasi lainnya dan juga masyarakat, agar keberadaan HTT tetap terus diterima di tengah kehidupan masyarakat Kota Padang.